

Design of West Java MSME Center Neo Vernacular Architecture Concept **Perancangan Pusat UMKM Jawa barat Konsep Arsitektur Neo Vernakular**

Abdul Gani Alfarizi¹, Andiyan², Husna Izzati³

Program Studi Arsitektur, Universitas Faletehan

Alfarizigani2@gmail.com

Abstrak

Usaha Mikro, kecil dan menengah adalah salah satu penggerak Perekonomian yang potensial dan banyak menyerap tenaga kerja. UMKM di Indonesia terus bertumbuh dan berkembang dengan banyaknya dukungan pemerintah pada para pelaku usaha. Jawa barat memiliki berabagai macam produk UMKM yang berkualitas dengan potensi pasar yang besar memerlukan sebuah ruang yang berfungsi sebagai tempat pengembangan dan penjualan produk UMKM hal inilah yang mendasari perancangan Pusat UMKM Jawa Barat ini. Perancangan Pusat UMKM Jawa Barat ini memakai pendekatan desain Arsitektur Neo Vernakular sebagai upaya merepresentasikan nilai-nilai arsitektur, filosofi serta budaya sunda pada Bangunan. Perancangan ini dilakukan dengan mencari literatur, studi preseden dan studi banding terkait dengan judul dan tema perancangan lalu di satukan dengan hasil analisis serta konsep agar menciptakan bangunan yang sesuai dengan tujuan dan tema perancangan. Perancangan Pusat UMKM ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat di kembangkan lagi untuk kedepannya.

Kata Kunci : *UMKM, Jawa Barat , Arsitektur Neo vernskular, Sunda*

Abstract

Micro, small and medium enterprises are one of the potential drivers of the economy and absorb a lot of labor. MSMEs in Indonesia continues to grow and develop with a lot of government support for business actors. West Java has a variety of quality MSME products with great market potential that require a space that functions as a place for the development and sale of MSME products, this is what underlies the design of the West Java MSME Center. The design of the West Java MSME Center uses the Neo Vernacular Architecture design approach as an effort to represent architectural values, philosophy, and Sundanese culture in the building. This design is carried out by searching for literature, precedent studies, and comparative studies related to the title and theme of the design and then united with the results of analysis and concepts to create buildings that are under the objectives and themes of design. The design of this UMKM Center is expected to be useful and can be developed again in the future.

Keywords: *MSME, West Java, Neo vernacular Architecture, Sundanese*

I. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peranan yang strategis dalam pertumbuhan ekonomi negara dimana UMKM mampu menyerap 97% tenaga kerja di Indonesia dan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1%. (Abdulloh, 2021) Dari pemaparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa UMKM memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara.

Jawa Barat memiliki beragam produk UMKM berkualitas dengan potensi pasar yang sangat luas baik didalam negeri ataupun diluar negeri diantaranya Aksesoris, Batik, Bordir, *Craft*, *Fashion*, Kuliner, Mebel, dan Agribisnis. UMKM di Jawa Barat juga terus meningkatkan kualitas serta kuantitas produknya dalam upaya mendukung pertumbuhan perekonomian nasional (Budiharjo, 2009).

Perancangan Pusat UMKM Jawa Barat ini merupakan sebuah upaya menampung kegiatan UMKM di Jawa Barat dan sebagai tempat pengembangan dan pemasaran produk sebagai salah satu upaya mendukung Program UMKM JUARA yaitu program Gubernur Jawa Barat dalam Rangka pengenalan, fasilitasi, penguatan, dan pengembangan UMKM Jawa Barat.

Lingkungan sekitar lahan merupakan lingkungan padat penduduk

yang kurang tertata namun pada area tersebut juga terdapat beberapa bangunan Potensial seperti Pertokoan, hunian mewah dan perkantoran. Desain dari Pusat UMKM Jawa Barat ini akan dirancang supaya dapat menghubungkan kedua area yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Desain Perancangan Pusat UMKM Jawa Barat ini diharapkan dapat merepresentasikan budaya lokal khususnya budaya Sunda. Perancangan Pusat UMKM Jawa Barat ini akan memakai tema Arsitektur Neo Vernakular yang merupakan sebuah gaya arsitektur yang menerapkan nilai-nilai lokal pada bangunan.

Tema Arsitektur Neo Vernakular pada yang akan diimplementasikan pada bangunan Pusat UMKM Jawa Barat diantaranya adalah filosofi rumah panggung, bentuk atap tradisional Sunda, penempatan dan material (Anggraini et al., 2016).

Perancangan Pusat UMKM Jawa Barat ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar dan para penggiat UMKM di Jawa Barat.

II. DESKRIPSI PROYEK

2.1. Data Lokasi

- Lokasi: Jl. Jendral Sudirman no.643, Warung Muncang, Kec. Bandung Kulon , Kota Bandung, Jawa Barat 40211

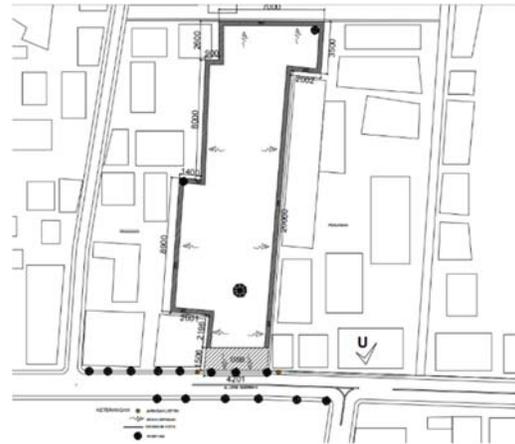


Gambar 2.1 Peta lokasi
(sumber: Google Earth Pro)

- Luas Lahan: 10.500 m²
- GSB: minimum 15 meter sebagai RTNH (Plaza)
- KDB: 70% (70% x 10.500 m² = 7.350 m²)
- KLB: 5.6 (5.6 x 10.500 = 58.800 m²)
Jumlah lantai: 58.800 m² ÷ 7.350 m² = 8 Lantai
- KDH: 20% (20% x 10.500 m² = 2.100 m²)
- KTB: Maksimal 100% - KDH (tidak di bawah Rtnh) (10.500 m²—2.100 m² = 8.400 m²)
- Tata guna lahan: K2 (perdagangan jasa, pusat pemerintahan, pusat pelayanan, grosir eceran, aglomerasi,



Gambar 2.2 Foto lokasi



Gambar 2.3 Gambar lahan
(sumber: dokumen pribadi)

2.2. Pertimbangan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi ini didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- Terletak di Kota Bandung yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat akan mempermudah UMKM dalam masalah pengurusan Perizinan dan administrasi.
- Bandung sebagai Kota Industri Kreatif dan Kota tujuan wisata.
- Lahan berada tidak jauh dari fasilitas transportasi seperti Bandara dan Stasiun.
- Lahan Berada pada daerah perkantoran dan perdagangan.
- Lahan berada di SWK Tegalega yang yang ditujukan untuk pengembangan industri kreatif (*CraftPolis*).

- Lahan berada di area K2 yang berfungsi sebagai Area Perdagangan dan jasa.

2.3. Pusat UMKM Jawa Barat

2.3.1. Pengertian

a. Pusat

Kata “Pusat” mempunyai arti sebagai berikut:

- Tempat yang berada di tengah
- Pokok pangkal atau yang menjadi pumpanan.
- Titik tengah

b. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM adalah usaha yang dikelola oleh badan usaha atau perseorangan yang mengacu pada usaha ekonomi produktif sesuai kriteria yang ada pada (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2008).

c. Jawa Barat

Jawa Barat adalah satu dari 34 Provinsi di Indonesia, terletak di Pulau Jawa dengan Kota Bandung sebagai ibukotanya. didirikan pada 4 juli 1950.

Dari beberapa uraian diatas dapat di simpulkan yang dimaksud dengan Perancangan Pusat UMKM Jawa Barat adalah proses merancang sebuah tempat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan Usaha Mikro, kecil dan Menengah di Provinsi Jawa Barat.

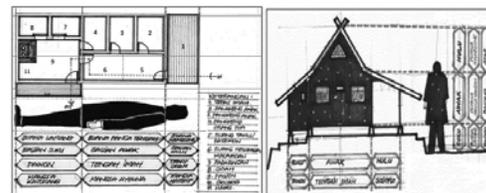
2.4. Arsitektur Lokal

Arsitektur lokal menurut (Lugina et al., 2021) adalah arsitektur tradisional yang merupakan salah satu bentuk unsur budaya yang lahir dan berkembang seiring dengan tumbuhnya suku bangsa sehingga menjadi sebuah identitas etnik. Arsitektur tradisional merupakan identitas pendukung budaya.

Menurut (Saputra & Satwikasari, 2019) konsep dasar desain arsitektur rumah adat sunda adalah menyatu dengan alam, hubungan antara alam dengan tempat tinggal ini di lambangkan dengan istilah dalam bahasa sunda “bumi” yang berarti rumah.

Beberapa ciri arsitektur Sunda diantaranya sebagai berikut:

- Ornamen
Beberapa rumah tradisional Sunda biasanya memakai beberapa corak pada bangunannya seperti corak tumbuhan dan hewan.
- Konsep tanggungan dan rumah panggung



Gambar 2.4 Konsep tanggungan

(Sumber:(Nuryanto, 2015))

Konsep ‘tangtungan’ diperoleh dari kepercayaan masyarakat Sunda dimana rumah bukan sekedar benda mati, tetapi hidup memiliki jiwa seperti seperti manusia. Konsep Tangtungan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- Hulu, yang memiliki arti kepala
- Awak, yang memiliki arti badan
- Suku, yang memiliki arti kaki (bawah)

menurut (Izzati & Indriani, 2018) imah panggung dimaknai sebagai tempat manusia hidup yang berada di pertengahan antara alam atas dan alam bawah.

- Material

Material yang digunakan pada bangunan tradisional sunda kebanyakan adalah material alam yang terdapat dilingkungan sekitarnya seperti batu, bambu, kayu, dan atap rumbia.

- Bentuk Atap

Terdapat beberapa bentuk atap tradisional sunda diantaranya adalah sebagai berikut:

- Atap jolopong
- Atap parahu kumureb
- Atap tagog anjing
- Atap badak heuay

- Atap julangapak
- Atap capit gunting



Gambar 2.5 Atap sunda

(Sumber :

<https://millennialjoss.com/wp-content/uploads/2019/Nama-nama-rumah-adat-jawa-barat.jpg>)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Arsitektur Neo

Vernakular

(Widi & Prayogi, 2020)

mengutarakan pengertian Arsitektur Neo Vernakular berasal dari kalimat *Neo* dari kata Yunani yang mempunyai arti baru dan kata vernacular dari kata *Vernaculus* yang mempunyai arti asli. sedangkan menurut(Turkušić, 2011) arsitektur neo vernakular adalah interpretasi kontemporer dari sebuah bangunan vernakular(Lasandi, 2019).

Arsitektur Neo-Vernakular juga dapat dipahami sebagai arsitektur orisinal dari wilayah tersebut yang dibangun oleh masyarakat di lokal,

menggunakan material yang ada di sekitarnya serta mengandung nilai adat serta budaya yang disatukan dengan unsur modern yang menjunjung nilai dari Vernakular itu sendiri (Widi & Prayogi, 2020).

Menurut (Fajrine et al., 2017) Arsitektur Vernakular memiliki beberapa prinsip diantaranya adalah:

- Memiliki tujuan untuk melestarikan lokal.
- Dikembangkan sebagai langgam modern.
- Memasukan budaya lokal dalam keselarasan manusia, bangunan dan alam.
- Disesuaikan dengan bangunan dimasa kini

3.2. Intrepretasi Tema

Adapun penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada objek perancangan kali ini dibatasi pada beberapa prinsip arsitektur sunda yang akan di aplikasikan dalam bangunan diantaranya:

- Penerapan Konsep Tangtungan pada bangunan
- Penerapan Bentuk atap terutama bentuk atap capit gunting



Gambar 3.1 Atap capit gunting

(Sumber :

<https://milenialjoss.com/wp-content/uploads/2019/10>Nama-nama-rumah-adat-Jawa-Barat.jpg>)

- Pembangunan yang adaptif dan kreatif terhadap lokalitas budaya setempat.

IV. Konsep

4.1.Konsep Dasar

Proses perancangan Pusat UMKM Jawa Barat didapatkan dari hasil proses analisa pada bab sebelumnya yang dipadukan dengan konsep – konsep yang mendukung tema Arsitektur Neo Vernakular berdasarkan konsep-konsep yang ditemui dalam Arsitektur Sunda Seperti Konsep Tangtungan, Konsep bentuk Atap dan penempatan yang kemudian diterapkan pada bangunan.

Pusat UMKM Jawa Barat ini merupakan ruang Publik yang memfasilitasi berbagai kegiatan mulai dari perdagangan, pelatihan sampai

acara Nasional yang akan melibatkan banyak orang. Beberapa konsep yang akan diterapkan pada bangunan ini diantaranya

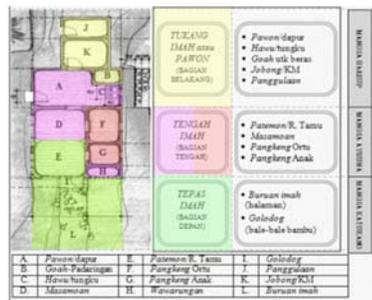


4.2.Konsep Zonasi dan Perletakan

Massa

- Zonasi

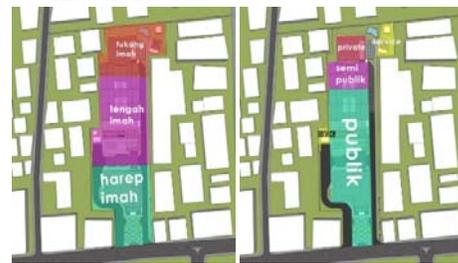
Konsep zonasi pada bangunan Pusat UMKM Jawa Barat ini diangkat dari konsep Tangtungan yang diaplikasikan dalam penempatan zonasi ruang dalam arstektur sunda.



Gambar 4.1. Zonasi rumah sunda (Sumber: (Nuryanto, 2015))

- Area depan merupakan area publik yang meliputi area halaman rumah dan bale bale bambu untuk menyambut tamu atau melakukan kegiatan yang bersifat publik. pada site area depan merupakan plaza dan gedung pameran dan penjualan kerajinan yang merupakan gedung utama.

- Area tengah merupakan area area semi publik dan *private* yang biasanya terdapat kamar tidur dan ruang tamu, pada site area ini ditempatkan bangunan pengembangan dan *foodcourt*.
- Area belakang merupakan area *service* kecuali dapur yang dalam budaya masyarakat sunda area dapur juga sering dijadikan sebagai tempat berkumpul keluarga. pada site area ini merupakan gedung kantor dan gudang yang bersifat *private* dan mushola.

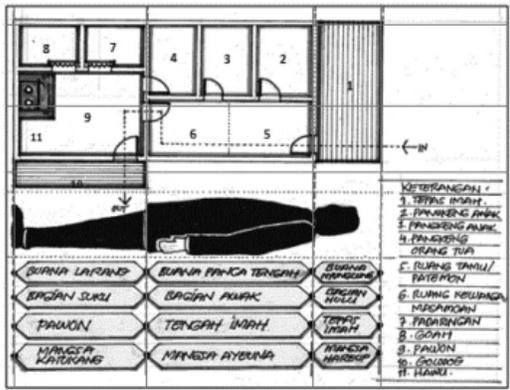


- Ruang publik
- Ruang Semi Publik
- Ruang Private
- Area Service

Gambar 4.2 Zonasi site (Sumber :hasil perancangan)

4.2.1. Konsep Perletakan Massa

Sama seperti Konsep zonasi, Konsep perletakan pada bangunan Pusat UMKM Jawa Barat ini diangkat dari konsep Tangtungan



Gambar 4.3 Konsep tangtungan dalam perletakan (Sumber: (Nuryanto, 2015))

- Buana Nyuncung atau Ambu Luhur, yaitu ruang yang menempati posisi paling tinggi (dunia/alam atas) yang dipercaya sebagai ruang persemayaman para leluhur dan seluruh yang disucikan sehingga bersifat sakral; dalam pola penataan ruangan pada bagian Buana nyuncung merupakan area “Tepas” atau teras yang bersifat Publik.
- Buana Panca Tengah atau Ambu Tengah, merupakan ruang yang posisinya di antara Buana Nyuncung dan Buana Larang (dunia/alam tengah) sebagai tempat hunian manusia atau alam dunia, sehingga bersifat netral dalam pola penataan ruangan pada bagian Buana Panca Tengah merupakan area “Patemon” atau ruang tamu bersifat semi Publik dan “Pangkeng “atau kamar yang bersifat *Private* .

- Buana Larang atau Ambu Handap, yaitu ruang yang letaknya paling bawah (dunia/alam bawah) yang dipercaya sebagai ruang persemayaman para mahluk halus serta roh-roh jahat sehingga bersifat profane. dalam pola penataan ruangan pada bagian Buana Larang merupakan area service seperti Kamar Mandi



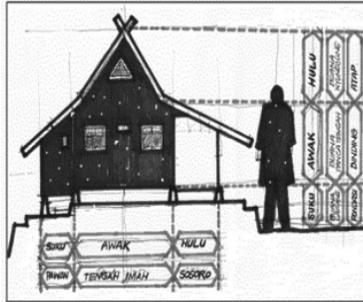
Gambar 4.4 Konsep perletakan (Sumber :hasil perancangan)

- Buana Nyuncung, area perdagangan pameran bangunan utama dan plaza
- Buana Tengah, area plaza 2 pengembangan dan *foodcourt*
- Buana larang, area kantor, Mushola dan ruang pompa 2

4.3.Konsep Bangunan

Konsep bangunan Pusat UMKM Jawa Barat ini diangkat dari konsep filosofi tangtungan membagi bangunan menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki. Konsep ini bisa dilihat dari bangunan

tradisional sunda yang kebanyakan adalah rumah panggung.



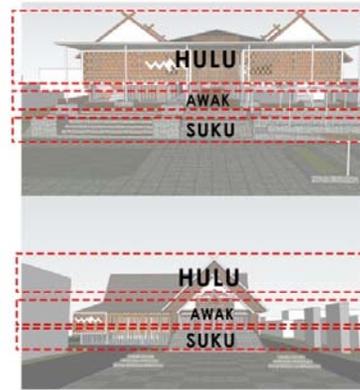
Gambar 4.4 Konsep tangtungan (Sumber : (Nuryanto, 2015))

Imah panggung merupakan simbol dari tubuh manusia yang berdiri tegak, biasanya disebut dengan istilah ‘tamtungan’, yang berasal dari kata ‘nangtung’, ‘tangtung’ atau ‘nu nangtung’, artinya tubuh yang berdiri tegak. Konsep ‘tamtungan’ atau tubuh manusia ini diambil karena bagi mereka rumah bukan hanya benda mati, tetapi memiliki ruh (jiwa) yang ‘hidup’ seperti manusia. Tamtungan ini terdiri dari tiga bagian komponen, yaitu:

- (1) Hulu, artinya bagian kepala (atas) yang dimanifestasikan ke dalam bentuk atap rumah sebagai komponen rumah yang paling tinggi;
- (2) Awak, artinya bagian badan (tengah) yang diwujudkan ke dalam bentuk dinding rumah;
- (3) Suku, artinya bagian kaki (bawah) yang diaplikasikan ke dalam bentuk

pondasi rumah sebagai komponen rumah yang paling rendah.

Konsep Rumah Panggung inilah yang nantinya akan diaplikasikan pada bangunan pengembangan dan foodcourt bangunan, area bawah panggungnya digunakan sebagai parkir semi basement.



Gambar 4.5 Konsep bangunan (Sumber :hasil perancangan)

4.4.Konsep Atap

Bentuk atap merupakan salah satu bentuk yang menjadi ciri khas dari bangunan tradisional Sunda terdapat beberapa bentuk atap tradisional sunda seperti julang ngapak, capit gunting, jolopong, badak heuay, tagog anjing dan parahu kumureb.

Bentuk atap yang akan digunakan dalam bangunan ini adalah atap Capit Gunting



Capit Gunting

(Sumber : <https://milenialjoss.com/wp-content/uploads/2019/10>Nama-nama->



Gambar 4.7. Atap capit gunting pada bangunan (sumber hasil Perancangan)

4.5.Konsep Elemen Fasad

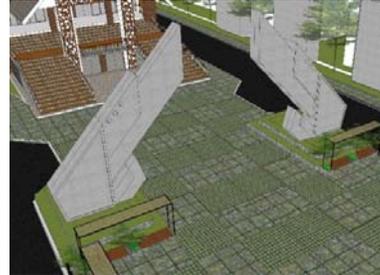


Gambar 4.8. Fasad Bangunan (sumber hasil Perancangan)

Untuk elemen fasad terdiri dari dua material yang berbeda yaitu memakai kisi kisi kotak yang terbuat dari *Wood plank* dan panel rotan sintetis pemilihan material ini dikarenakan material fasad memerlukan ketahanan yang kuat,

pemasangan yang mudah dan hamper menyerupai material alami.

4.6.Konsep Gate Sculpture



Gambar 4.9. *Gate sculpture* kujang (sumber hasil Perancangan)

Gate sculpture ini terinspirasi dari bentuk kujang sebagai Senjata Tradisional Khas Jawa Barat yang memiliki makna dan nilai filosofis bagi masyarakat sunda, senjata Tradisional merupakan salah satu identitas dari sebuah daerah. *Gate sculpture* ini berfungsi sebagai penarik perhatian bagi pengunjung. Material yang digunakan pada *Gate sculpture* ini adalah beton ekspos agar terlihat kesan kuat.

4.7.Konsep Material

Material yang digunakan pada bangunan ini merupakan paduan dari material modern sebagai element eksterior yang mempunyai tekstur khas seperti batu alam yang memberikan kesan natural, penggunaan rotan sintetis dan *wood plank* untuk material fasad dikarenakan material tersebut memiliki

ketahanan yang cukup kuat dan tidak menghilangkan kesan alami.



Gambar 4.10. Material eksterior
(Sumber :

<https://i.pinimg.com/564x/db/2e/31/db2e3196e46dada04041dc8714a8b21b.jpg>)



Gambar 4.11. Material eksterior
(Sumber : Hasil rancangan)

Element interior yang digunakan merupakan element campuran modern dan material alam ditambah dengan hiasan hiasan hasil kerajinan tangan UMKM(Primatami & Hidayati, 2019).



Gambar 5.12. elemen interior
(Sumber :

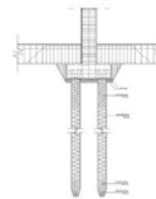
<https://i.pinimg.com/564x/9d/f3/d7/9df3d76bcd3ee40f50fc8f279aa364d6.jpg>)

4.8.Konsep Struktur

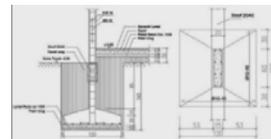
Pemilihan Struktur yang akan digunakan pada bangunan ini dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

- Kekuatan sistem struktur harus mampu menahan pembebanan dan gaya gaya yang bekerja pada bangunan dan kondisi tapak
- Fleksibel dan dapat mengikuti bentuk bangunan
- Kemudahan pemasangan dan perawatan

Untuk Subs struktur digunakan jenis pondasi telapak untuk bangunan gedung pameran dan pondasi *bored pile* untuk bangunan pengembangan dan kantor.



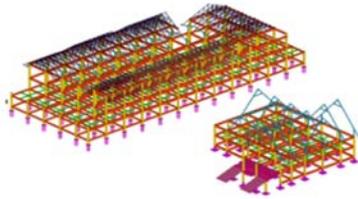
Gambar 5.12. pondasi *boredpile*
(Sumber :Ukuran Pondasi Bore Pile - Bing)



Gambar 5.13. pondasi telapak

(sumber; pondasi telapak - Bing images)

Untuk *upper structur* menggunakan jenis struktur rangka beton bertulang dan untuk atap menggunakan dua jenis atap yaitu rangka atap baja ringan dan rangka baja IWF.



Gambar 5.14. Isometri struktur (Sumber :Hasil rancangan)

V. KESIMPULAN

Perancangan Pusat UMKM Jawa Barat ini bertujuan untuk menciptakan ruang kegiatan para pelaku usaha khususnya UMKM untuk mengembangkan serta memasarkan produk-produknya.

Pemilihan Tema Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan ini bertujuan untuk merepresentasikan budaya serta filosofi Sunda khususnya arsitektur lokal sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Abduruhim, D. (2021). *Pengembangan UMKM Kebijakan, Strategi, Digital Marketing dan Model Bisnis UMKM*. PT.Refika Adhitama.

Anggraini, E., Suroto, W., & Daryanto, T. J. (2016). Sentra Usaha Kecil Menengah Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Di Surakarta. *ARSITEKTURA*, 14(1).

Budiharjo, E. (2009). *Arsitektur Perumahan dan Perkotaan*. Gadjah Mada University Press.

Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 85–91.

Izzati, H., & Indriani, S. (2018). Penerapan Langgam Arsitektur Neo-Vernakular Pada Konsep Redesain Pasar Kosambi Bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 1(1), 11–16.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*.

Lasandi, G. F. (2019). Putussibau UMKM Center Kapuas Hulu Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 7(1).

Lugina, I., Barliana, M. S., Susanti, I., & Sari, D. C. P. (2021).

- Characteristics Adaptation of Traditional Sundanese Architecture for Development of Educational Building Design. *6th UPI International Conference on TVET 2020 (TVET 2020)*, 75–78.
- Nuryanto, D. A. (2015). Konsep Ruang dan Tempat pada Imah Panggung masyarakat Sunda. *Seminar Nasional: Kearifan Lokal Dalam Penataan Ruang*.
- Primatami, A., & Hidayati, N. (2019). Perkembangan Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006–2016. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 21(3), 203–212.
- Saputra, M. S. A., & Satwikasari, A. F. (2019). Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(4), 65–74.
- Turkušić, E. (2011). Neo-Vernacular Architecture—Contribution to the Research on Revival of Vernacular Heritage through Modern Architectural Design. *Importance of Place, Proceedings of the 4th International Conference on Hazards and Modern Heritage, Sarajevo, Bosnia and Herzegovina*, 13–16.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382–390.